

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DENGAN MESIR

Amerika Serikat telah menjalin hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 1922, paska kemerdekaan Mesir dari Inggris. Hubungan yang dijalin kedua negara berdasarkan pada kepentingan bersama, yaitu dalam proses perdamaian dan stabilitas kawasan Timur Tengah, revitalisasi ekonomi Mesir dan memperkuat hubungan perdagangan, serta promosi keamanan regional. Amerika Serikat menjadikan Mesir sebagai mitra yang penting dalam memastikan stabilitas regional dan berbagai isu keamanan bersama, termasuk perdamaian di Timur Tengah dan melawan terorisme.⁹⁶

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan dinamika hubungan Amerika Serikat dengan Mesir. Pembahasan akan dimulai dari hubungan Amerika Serikat dengan Mesir pada masa Gamal Abdel Nasser hingga masa Mohamed Morsi.

A. Hubungan AS-Mesir pada Masa Gamal Abdel Nasser

Pada saat berlangsung Perang Dingin, Amerika Serikat mulai mengembangkan kepentingan dan kebijakan-kebijakannya di wilayah Timur Tengah. Fokus utamanya, yaitu stabilisasi wilayah tersebut, karena ketidakstabilan suatu wilayah hanya akan menciptakan peluang bagi Uni Soviet. Peluang ini dapat dimanfaatkan Soviet untuk membangun pijakan di Timur

⁹⁶ *U.S. Department of State Diplomacy in Action, Op.Cit.*

Tengah melalui suatu asosiasi anti-Zionis dan Platform Barat dengan gerakan sayap kiri yang telah berkembang.⁹⁷

Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan global pemerintahan Amerika Serikat *Containment of Communism*,⁹⁸ seperti yang tertuang dalam revolusi Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat 68 (NSC-68) April 1950.⁹⁹ Dari sudut pandang Washington, stabilitas di Timur Tengah bergantung pada rezim yang berekutu dengan Barat dan yang tidak bersekutu dengan blok Soviet. Rezim yang berkuasa di Arab maupun Israel akan menentukan proses penyelesaian konflik antar keduanya, karena konflik tersebut dapat menjadi faktor penghambat yang mengganggu akses transportasi minyak Timur Tengah. Keadaan darurat ini menjadi pijakan bagi pemerintahan Truman untuk mengeluarkan program bantuan teknis dan program keamanan bersama. Bantuan tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan politik yang kondusif, lebih stabil dan pro-Barat, serta menjalin hubungan dengan beberapa junta dalam kekuasaan yang pro-Barat.¹⁰⁰

Pada 23 Juli 1952, Revolusi Mesir yang dipimpin oleh Jendral Muhammad Naguib menjadikan Dewan Komando Revolusioner, RCC berkuasa. Revolusi tersebut dilakukan sesuai dengan tuntutan dari berbagai kalangan di Mesir. Kelompok yang terdiri dari sebagian perwira muda yang memasuki akademi militer tahun 1930-an di Mesir. Mereka mengecam tindakan korupsi dan

⁹⁷ Kermit Roosevelt, 1949, *Arab, Oil, and History*, New York, Harper, hal. 92.

⁹⁸ Upaya AS untuk membendung meluasnya penyebaran paham komunis oleh Uni Soviet, diakses dalam <http://www.ushistory.org/us/52c.asp> pada 5 Februari 2017.

⁹⁹ Laporan Dewan Keamanan Nasional 68 (NSC-68) adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat pada tanggal 14 April 1950, pada masa Presiden Harry S. Truman. Salah satu pernyataan paling significant dari kebijakan Amerika, yaitu pada masa Perang Dingin. Diakses dalam <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/NSC68> pada 5 Februari 2017.

¹⁰⁰ Kirk J. Beattie, 1994, *Egypt During the Nasser Years: Ideology, Politics, and Civil Society*, Boulder, Westview Press, hal. 58.

nepotisme yang dilakukan oleh Raja Faruq dan struktur partai feodal yang dikendalikan oleh Partai Wafd, hingga akhirnya Raja Faruq digulingkan dari kekuasaannya.¹⁰¹

Jenderal Muhammad Naguib akhirnya terpilih menjadi Presiden Mesir setelah Revolusi Juli 1952, namun Naguib hanya dijadikan boneka oleh sekelompok Gerakan Perwira Bebas tersebut. Pemimpin sebenarnya adalah Letkol Gamal Abdel Nasser, yang dikenal sebagai arsitek revolusi 1952.¹⁰²

Para pemimpin baru Mesir berusaha mengimplementasikan tipe reformasi yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat. Tujuannya untuk mengalihkan modal dari kepentingan yang mendasar menuju pada pemanfaatan yang lebih produktif khususnya dalam sektor industri komersial. Melalui strategi tersebut, Mesir menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada stabilitas pasar. Washington percaya bahwa kemunduran rezim Raja Faruq, terutama setelah kekalahan memalukan dengan negara yang baru lahir Israel pada tahun 1948, menjadi lebih dari ancaman terhadap stabilitas Mesir dalam jangka panjang. Bagi Amerika Serikat, lebih baik menyerahkan rezim yang tidak layak dipertahankan daripada menunggu ancaman internal yang dapat menimbulkan ketidakstabilan wilayah tersebut. Sehingga keadaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh kedua pasukan komunis internal dan eksternal Mesir.¹⁰³

Perubahan rezim dianggap mampu mewujudkan sebuah babak baru dalam negosiasi Anglo-Mesir yang terhenti pada pemerintahan Raja Faruq. Dalam hal

¹⁰¹ Country Studies, *The Revolution and the Early Years of the New Government: 1952-56*, diakses dalam <http://countrystudies.us/egypt/32.htm> pada 5 Februari 2017

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Miles Copeland, 1969, *The Game of Nations: The Amoralty of Power Politics*, New York, Simon and Schuster, hal. 9.

ini, Amerika Serikat lebih bersedia untuk mendukung rezim diktator militer demi stabilitas regional Mesir. Hal tersebut juga merupakan rasionalisasi Perwira Bebas untuk tidak mengadakan kembali sistem parlementer Mesir pasca revolusi, karena jika diterapkan akan mengancam revolusi itu sendiri.¹⁰⁴

Keuntungan untuk kepentingan Amerika Serikat terhadap konstitusi sosial ekonomi kaum revolusioner adalah fakta bahwa mereka bukan dari *Effendi Class*,¹⁰⁵ yang sangat bergantung pada Inggris. Melalui cara ini, para Perwira Bebas itu tidak hanya diakui anti-komunis, tetapi mereka juga bersedia untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam pengembangan desain strategis Perang Dingin di wilayah tersebut.¹⁰⁶

Dengan stabilitas politik dan ekonomi, diharapkan tujuan jangka panjang dapat dicapai, yaitu menghilangkan pengaruh Inggris dari tanah Mesir, mengurangi kekuatan, dan menghilangkan kepentingan asing yang dapat merugikan negara tersebut. Untuk membantu rezim otoriter transisi, *Central Intelligence Agency* (CIA) membantu membangun intelijen Mesir, *General Intelligence Directorate* (GID) sehingga *Revolution Command Council* (RCC) dapat menangkal setiap gerakan oposisi, terutama komunis. Ini merupakan hubungan kerja dengan rezim baru Nasser.¹⁰⁷

Pada bulan November 1954, Duta Besar Amerika Serikat untuk Kairo, Jefferson Jack, menyimpulkan bahwa rezim baru Mesir telah melakukan

¹⁰⁴ Kirk J. Beattie, *Op.Cit.*, hal. 70-79.

¹⁰⁵ *Effendi* merupakan pengucapan bahasa Arab Mesir: [æfændi] dianggap sebagai sebutan untuk orang yang berpendidikan tinggi atau status sosial di Timur (Mediterania atau Arab) negara. Istilah tersebut berasal dari Turki, sejalan dengan yang terhormat. Diakses dalam <http://middleeast.about.com/od/glossary/g/me080511b.htm> pada 5 Februari 2017.

¹⁰⁶ Kirk J. Beattie, *Op.Cit.*, hal. 102.

¹⁰⁷ *Ibid.*

kerjasama yang baik dengan Amerika Serikat dalam waktu 2 tahun dibandingkan dari semua pendahulu mereka. Salah satu bentuk kerjasama Amerika Serikat dengan rezim baru Mesir, yaitu menyingkirkan pengaruh Inggris di Mesir. Meskipun secara keseluruhan kerjasama mengenai penahanan pengaruh Uni Soviet terjalin antara Amerika Serikat dengan Inggris, namun Washington dapat terlibat menyingkirkan sekutu Eropa mereka. Hal ini juga terjadi di Iran pada tahun 1946 dan Israel pada tahun 1948, serta kasus Doktrin Truman itu terjadi di Yunani dan Turki pada tahun 1947.¹⁰⁸

Inggris terganggu dengan pembicaraan pada tahun 1952 dalam lingkaran kebijakan di Washington, khususnya di Departemen Luar Negeri. Diantara Kepala Staff Gabungan berencana untuk mengadvokasi bantuan militer kepada RCC, untuk membantu rezim Mesir menstabilkan negaranya. Selain itu, menarik Mesir untuk berpartisipasi dalam rencana pertahanan Barat untuk wilayah itu meskipun dalam jumlah yang sedikit. Keterlibatan Mesir dalam hal ini membuat Inggris khawatir jika senjata tersebut digunakan organisasi gerilya anti-Inggris untuk menyetrang tentara dan fasilitas-fasilitas Inggris di Terusan Suez.¹⁰⁹

Hubungan Amerika Serikat dan Mesir terjadi penuh dengan gejolak di tahun 1950-an, yaitu saat Gamal Abdel Nasser mengambil kendali pemerintahan Mesir setelah revolusi tahun 1952. Para pejabat Amerika Serikat menerimanya sebagai pilihan alternatif yang progresif untuk menggulingkan Raja Faruq, mereka membantu Inggris dan Mesir menegosiasikan perjanjian yang mengakhiri pendudukan Inggris dari Mesir, serta menawarkan Mesir bantuan ekonomi dan

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Peter L. Hahn, 1991, *The United States, Great Britain, and Egypt, 1945-1956*, Chapel Hill, University of North Carolina Press, hal. 149-151.

militer. Namun hubungan Amerika Serikat dengan Mesir memburuk setelah 1954. Amerika Serikat berharap Mesir akan bekerjasama dengan Barat dalam perencanaan pertahanan anti-Soviet dan membuat perdamaian dengan Israel untuk membangun stabilitas regional. Namun, Nasser memutuskan untuk mencari dukungan di kalangan negara-negara Afrika dan Arab untuk menantang kehadiran Barat di Timur Tengah dan menghadapi Israel.¹¹⁰

Nasser menolak untuk bergabung dengan skema pertahanan yang didukung Amerika Serikat, seperti Organisasi Pertahanan Timur Tengah dan Pakta Baghdad,¹¹¹ sebaliknya Nasser membeli senjata dari Soviet dan menolak rencana Amerika Serikat untuk berdamai dengan Israel. Pemerintah Dwight D. Eisenhower berusaha untuk melemahkan upaya Nasser dengan memangkas bantuan ekonomi, namun langkah tersebut justru memprovokasi Nasser dalam menasionalisasi Perusahaan Terusan Suez. Meskipun Amerika Serikat menghentikan serangan Anglo-Perancis-Israel terhadap Mesir dalam konflik tersebut, hubungan Amerika Serikat dengan Mesir tetap tegang. Para pejabat Amerika Serikat tetap khawatir dengan bukti bahwa Nasser menggerakkan nasionalisme anti-Barat di seluruh wilayah tersebut dan melakukan ekspansi guna menyatukan Mesir, Suriah, dan Yaman ke Republik Persatuan Arab di 1958-1961.¹¹²

¹¹⁰ Peter L. Hahn, 2007, *Historical of US Relations with Middle East*, UK, The Scarecrow Press, Inc., hal. 49.

¹¹¹ Pakta Baghdad adalah Organisasi Pakta Sentral (juga disebut CENTO, nama aslinya adalah Pakta Organisasi Timur Tengah atau METO, juga dikenal seperti Pakta Baghdad) diadopsi pada tahun 1955 oleh Iran, Irak, Pakistan, Turki, dan Britania Raya. Kemudian dibubarkan pada tahun 1979. Diakses dalam <http://2001-2009.state.gov/r/pa/ho/time/lw/98683.htm> pada 5 Februari 2017.

¹¹² Peter L. Hahn, *Historical of US Relations with Middle East*, *Op.Cit.*, hal. 49.

Hubungan kedua negara itu terus mengalami kesulitan hingga akhir era Nasser pada tahun 1970. Presiden Eisenhower dan John F. Kennedy berusaha kembali menjalin pendekatan kepada Nasser melalui bantuan ekonomi, membuat kesepakatan untuk tidak membahas masalah Israel, dan membangun gerakan politik yang ramah. Namun, pemulihan hubungan itu berakhir pada awal 1960-an ketika Nasser campur tangan dalam perang saudara di Yaman yang bertentangan dengan sahabat Amerika Serikat, yaitu Arab Saudi.¹¹³

Setelah serangkaian insiden masa yang membakar sebuah Layanan Informasi Perpustakaan Amerika Serikat di Kairo pada tahun 1964. Presiden Lyndon B. Johnson mengecam hal tersebut sebagai bentuk penghinaan. Hingga akhirnya menghentikan bantuan ekonomi ke Mesir. Nasser memutuskan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat selama perang Arab-Israel tahun 1967, setelah ia menuduh Amerika Serikat secara langsung membantu dalam serangan udara Israel yang menghancurkan negaranya. Selama Perang Atrisi pada 1967-1970, Mesir menjadi tergantung pada dukungan militer Soviet, sebaliknya Amerika Serikat cenderung untuk kembali mendukung Israel.¹¹⁴

B. Hubungan AS-Mesir pada Masa Anwar Sadat

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Mesir meningkat secara signifikan saat Anwar Sadat memimpin Mesir. Hal ini berbeda dengan masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser yang dikenal anti-Barat. Pada tahun 1972, Sadat melakukan reposisi haluan politik Mesir di bawah bendera Amerika

¹¹³ *Ibid*, hal. 50.

¹¹⁴ *Ibid*.

Serikat, karena pengaruh dan dukungan Amerika Serikat sangat penting bagi negaranya. Bahkan ia tak segan mengganti penasihat militer Mesir yang berasal dari Uni Soviet. Sementara itu, Amerika Serikat membuat perubahan kebijakan yang dramatis dan meluncurkan *détente*¹¹⁵ terhadap Uni Soviet pada tahun 1970-an. Kedua negara adidaya tersebut menandatangani perjanjian pelucutan senjata, seperti Pembatasan Pembicaraan Senjata Strategis (SALT) dan *Anti-Balistic Missile Treaty* (ABMT).¹¹⁶

Konsiliasi yang terjalin diantara kedua negara tersebut berdampak buruk bagi politik Timur Tengah, khususnya Mesir. Hingga akhirnya Mesir meninjau kembali hubungan luar negerinya dengan Uni Soviet dengan memutus hubungan bilateralnya. Selanjutnya, Sadat berupaya menunjukkan citra baik kepada Barat dengan memperkenalkan reformasi domestik yang kebijakannya bertentangan dengan pemerintahan masa Nasser. Reformasi ini menerapkan sistem multi-partai dan sistem ekonomi liberal di Mesir. Ia bahkan menyebut strategi reformasi sebagai “Revolusi Perbaikan”. Langkah-langkah ini secara luas dipuji oleh Barat.¹¹⁷

¹¹⁵ *Détente* adalah pengurangan hubungan ketegangan antara AS dengan Uni Soviet, terutama dalam situasi politik. Diakses dalam <http://www.u-s-history.com/pages/h1946.html> pada 5 Februari 2017.

¹¹⁶ Mark R. Amstutz, 1995, *International Conflict and Cooperation: An Introduction to World Politics*, Madison, Brown & Benchmark, hal. 128.

¹¹⁷ Derek Hopwood, 1982, *Egypt Politics and Society 1945-1981*, London, George Allen & Unwin, hal. 105-106.

Gambar 3.1. Penandatanganan Perjanjian Camp David



Sumber: History, *Photo Galleries: Jimmy Carter*, diunduh pada 22 April 2017. (<http://www.history.com/topics/us-presidents/jimmy-carter/pictures/jimmy-carter/sadatcarter-and-begin-signing-agreement>)

Sadat mulai menerima berbagai tawaran skema perdamaian yang dikenal dengan perjanjian *Camp David* dari Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Henry Kissinger pasca terjadinya Perang Arab-Israel tahun 1973. Mesir pun melakukan pemulihan hubungan formalnya dengan Amerika Serikat pada tahun 1974, hingga kemudian menjadi penerima bantuan ekonomi yang besar dari pemerintah Amerika Serikat. Selain itu, Sadat melakukan inisiatif diplomatik, yaitu memimpin perjanjian damai Mesir-Israel tahun 1979 yang sebelumnya diprakarsai oleh Presiden Jimmy Carter. Sebagai imbalan atas kesediaannya melakukan upaya perdamaian, Amerika Serikat kembali memberikan bantuan keuangan secara besar-besaran.¹¹⁸

Perjanjian perdamaian antara Mesir-Israel yang dilaksanakan di Camp David pada 17 September 1978 atas bantuan Amerika Serikat, menghasilkan kesepakatan untuk mengembalikan wilayah Mesir yang telah direbut oleh Israel

¹¹⁸ Peter L. Hahn, *Historical of US Relations with Middle East, Op.Cit.*, hal. 50.

pada perang tahun 1967.¹¹⁹ Namun, perjanjian ini tidak mengembalikan Dataran Tinggi Golan milik Syria dan wilayah Jerusalem Timur milik Palestina yang direbut Israel pada perang tahun 1967. Padahal perang Yom Kippur atau perang Ramadhan yang meletus tahun 1973 secara politik telah menguntungkan dunia Arab. Hal ini memicu kemarahan dari kalangan *Palestine Liberation Organization* (PLO), kaum fundamentalis gerakan Islam dari Palestina dan dunia Arab, terutama setelah mengetahui kunjungan Sadat ke Jerusalem atas undangan Manachem Begin.¹²⁰

Ketokohan Sadat dianggap Carter dan Presiden Ronald Reagan sebagai penyeimbang Uni Soviet dan Revolusi Iran. Hal ini membuat kebencian dikalangan negara-negara Arab radikal, bahkan sebagian memfitnahnya telah berdamai dengan Israel dan tunduk dibawah kuasa Amerika Serikat. Upaya perdamaian dengan Israel dan persahabatannya dengan Amerika Serikat pun membuat Mesir terisolasi dari komunitas Arab dan dikecam keras oleh para kalangan ekstrimis Islam. Hingga pada bulan Oktober 1981, Anwar Sadat dibunuh oleh seorang perwira militer fundamentalis Islam di Kairo.¹²¹

C. Hubungan AS-Mesir pada Masa Hosni Mubarak

Pasca terbunuhnya Presiden Sadat oleh seorang perwira militer fundamentalis Islam yang berasal dari Jamaah Islamiyah (Kelompok Radikal Islam) dan Al Jihad, kelompok yang lebih radikal dari Ikhwanul Muslimin,

¹¹⁹ Amin Saikal, 2006, *Islam dan Barat, Konflik atau Kerjasama*, Jakarta, Sanabil, hal. 134.

¹²⁰ Hernawati, 2005, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hal. 171.

¹²¹ Peter L. Hahn, *Historical of US Relations with Middle East, Op.Cit.*, hal. 142.

berakhir pula kekuasaannya pada tahun 1981. Akhirnya Hosni Mubarak, Wakil Presiden Sadat dan mantan komandan Angkatan Udara Mesir, naik sebagai orang nomor satu di Mesir.¹²²

Situasi politik Mesir pada tahun 1981 memberikan kesempatan kepada Mubarak untuk menaikkan popularitas dan bentuk legal dari legitimasinya. Segala bentuk kebijakan luar negeri yang dikeluarkannya menjadi jawaban atas intervensi Amerika Serikat, Israel, dan negara-negara Arab dengan tujuan memenangkan sentimen-sentimen nasionalis. Mubarak menjalankan reformasi yang legal dan *legitimate* untuk memberi penekanan bahwa dia menghormati hukum yang berlaku.¹²³

Mubarak mengambil beberapa keputusan penting dan berani dalam urusan Afrika. Seperti pada tahun 1985 dan 1986, dia menolak tekanan Amerika Serikat untuk mengambil tindakan militer bersama terhadap Libya. Mubarak juga memainkan peran utama dalam integrasi ekonomi Afrika dan bergabung dengan Pasar Bersama untuk Afrika Timur dan Selatan (COMESA) tahun 1998.¹²⁴

Hubungan Amerika Serikat dengan Mesir kembali membaik saat terjadinya Perang Teluk Persia tahun 1990-1991. Diantara bentuk hubungan bilateral yang terjalin, yaitu kerjasama dengan Presiden Ronald Reagan untuk perencanaan keamanan anti-Soviet, kemudian Mubarak memberikan Amerika Serikat hak pangkalan militer di wilayah Mesir, dan kembali bekerjasama dengan

¹²² Jeremy M. Sharp, 2008, *Egypt: Background and US Relations*, CRS Report for Congress, hal. 6-7.

¹²³ Robert Springborg, 1989, *Mubarak's Egypt: Fragmentation of Political Order*, Boulder CO, Westview Press, hal. 25.

¹²⁴ Country Studies, *The Development of Foreign Policy*, diakses dalam <http://countrystudies.us/egypt/125.htm> pada 6 Februari 2017.

Amerika Serikat dalam mempromosikan proses perdamaian Arab-Israel tahun 1990-an. Amerika Serikat sangat mendukung upaya Mubarak untuk mengalahkan fundamentalis Islam radikal yang berusaha menguasai Mesir.¹²⁵

Dalam aspek ekonomi pada masa pemerintahan Hosni Mubarak, Mesir mendapatkan investasi dan bantuan dari luar negeri. Bahkan Mesir merupakan negara ketiga sebagai penerima bantuan terbesar dari Amerika Serikat. Amerika Serikat memberikan bantuan ekonomi dan militer lebih dari US \$2 miliar pertahun. Dimulai pada anggaran 1984-1985 tercatat bantuan sebesar 2.200 juta dolar AS kemudian anggaran meningkat pada tahun 1985-1986 menjadi 2.340 juta dolar AS. Bahkan pada tahun 1989-1996, presentase penerimaan keuangan Mesir yang berasal dari bantuan asing mencapai lebih dari 75%. Amerika Serikat semakin gencar memberikan bantuan kepada Mesir hingga 50% dari total bantuan luar negerinya kepada Mesir. Selain itu, pada awal pemerintahan Clinton, dia membuat tiga tim untuk menangani pertumbuhan dan pembangunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan sektor swasta di Mesir. Kerjasama ini menunjukkan bahwa privatisasi dan kapitalisme liberal akan mampu menyembuhkan penyakit politik dan sosial ekonomi di Mesir.¹²⁶

Sektor militer pada rezim Mubarak terjalin hubungan pertahanan militer yang baik antara pemerintah Amerika Serikat dengan Mesir. Angkatan Bersenjata Amerika Serikat dan Mesir mulai melakukan latihan militer bersama selama 2 tahunan, tepatnya pada tahun 1983. Kemudian pada pertengahan 1990-an keduanya menjadi bagian dari pasukan penjaga perdamaian internasional di

¹²⁵ Peter L. Hahn, *Historical of US Relations with Middle East, Op.Cit.*, hal. 50.

¹²⁶ Fawas A. Gerges, 2002, *Amerika Serikat dan Islam Politik*, Jakarta, Alfabeta, hal. 228.

Bosnia. Hingga tahun 1991, Mesir bergabung kembali dengan koalisi yang dipimpin Amerika Serikat untuk melawan Saddam Hussein dalam Operasi Badai Gurun.¹²⁷

Terjadinya Perang Teluk pada tahun 1991 diiringi oleh dukungan Mesir untuk koalisi yang dipimpin Amerika Serikat ternyata mempengaruhi status Mesir di dunia Arab. Mesir yang sejak dipimpin oleh Sadat kehilangan posisi sebagai pemimpin Liga Arab, kini kembali setelah diperjuangkan oleh Mubarak selama tahun 1980 dengan berbagai upaya diplomatik secara berkala. Mesir akhirnya diterima kembali ke Liga Arab pada tahun 1989, bahkan Liga Arab mengembalikan lokasi asal kantor pusatnya di Kairo. Namun pasca terjadinya Perang Teluk, reputasi Mesir kembali ternodai dan timbul kekecewaan di masyarakat Mesir. Keterlibatan dalam mendukung koalisi yang dipimpin Amerika Serikat dan kekalahan Irak memicu energi sebagian besar kalangan untuk mengembangkan gerakan radikal Islam di negara tersebut.¹²⁸

Sejumlah konflik terus menerus terjadi dari golongan Islamis Mesir dan pemerintah, puncaknya pada periode 1992-1997 konfrontasi kekerasan terjadi diantara militan Islam dan polisi Mesir. Terjadinya serangan teroris pada 11 September 2001 menyebabkan Amerika Serikat fokus untuk mempromosikan demokrasi di Timur Tengah.¹²⁹

¹²⁷ Susan Muadi Daraj, 2007, *Modern World Leaders Husni Mubarak*, USA, Chealse House Publisher, hal. 69.

¹²⁸ *Jeremy M. Sharp, Op.Cit.*, hal. 7.

¹²⁹ Michelle Dunne, 2011, "Egypt: From Stagnation to Revolution", in *America's Challenges in the Greater Middle East: The Obama Administration's Policies*, ed. Shahram Akbarzadeh, New York, Palgrave Macmillan, hal. 84.

Perselisihan antara Amerika Serikat dengan Mesir kembali muncul pada tahun 2008, karena rezim Mubarak yang menganut sistem otoritarian dalam pemerintahannya ditekan Amerika Serikat untuk melakukan reformasi dalam negeri dengan menerapkan sistem demokrasi. Aksi protes masyarakat Mesir untuk menggulingkan rezim Mubarak meledak pada tahun 2011 dan Amerika Serikat sangat mendukung kaum revolusioner untuk menyambut perubahan di negeri tersebut.¹³⁰ Berikut kronologi menjelang runtuhnya rezim Hosni Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun:

Tabel 3.1. Kronologi Revolusi Mesir

No	Waktu	Peristiwa
1	25 Januari 2011	Proses mulai, "Hari Kemarahan".
2	26 Januari 2011	Hari kedua dari protes.
3	27 Januari 2011	Mesir tutup internet.
4	28 Januari 2011	Mubarak berbicara, akan membentuk pemerintahan baru.
5	29 Januari 2011	Pengguna internet Mesir berkomunikasi.
6	30 Januari 2011	Hillary Clinton: Mesir perlu transisi untuk demokrasi.
7	31 Januari 2011	Pemerintah baru Mesir diumumkan.
8	1 Februari 2011	Presiden Mubarak berjanji tidak akan ikut pemilu.
9	2 Februari 2011	Mengembalikan layanan internet di Mesir.
10	3 Februari 2011	Wartawan asing ditangkap.
11	4 Februari 2011	Protes "Hari Keberangkatan" Mesir.
12	5 Februari 2011	Anggota dari partai mengundurkan diri.
13	6 Februari 2011	Pemerintah sepakati konsesi.
14	7 Februari 2011	Eksekutif Google di Mesir.
15	8 Februari 2011	Aktivis memberi semangat.
16	9 Februari 2011	Pemogokan tenaga kerja sepanjang Mesir.
17	10 Februari 2011	Meskipun rumor, Mubarak tolak untuk langkah turun
18	11 Februari 2011	Mubarak mengundurkan diri sebagai presiden.

Sumber: Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, hal 76-77.

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya revolusi Mesir, yaitu tingginya tingkat korupsi dikalangan pemerintah Mubarak, adanya pembatasan

¹³⁰ *Country Studies, The Development of Foreign Policy, Op.Cit.*

hak-hak sipil untuk berpolitik, angka pengangguran yang semakin meningkat, inflasi dan tingkat pendapatan rendah serta tidak meratanya bantuan asing bagi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu sikap pemerintah Mesir yang pro-Barat, sikap ketidak-aktifan Mesir dalam penyelesaian konflik Palestina-Israel, serta revolusi Tunisia yang mempengaruhi pergerakan revolusi Mesir.¹³¹

D. Hubungan AS-Mesir pada Masa Mohamed Morsi

Pasca turunnya Hosni Mubarak pada tahun 2012, Mesir mengadakan pemilu Presiden pada bulan Mei-Juni. Sekitar 13 orang peserta mengikuti pemilu Presiden tersebut. Dalam pemilihan presiden tersebut, KPU Mesir (*Allajnah al-“Ulya” Lil Iutikhabat*) akhirnya mengumumkan bahwa Muhamed Morsi yang didukung partai FJP (*Freedom and Justice Party*) atau sayap politik organisasi Ikhwanul Muslimin terpilih sebagai presiden sipil Mesir pertama yang terpilih secara sah lewat jalur demokrasi.¹³²

Berselang sehari dari pengumuman kemenangan Morsi tersebut, Amerika Serikat melalui Presiden Barack Obama menyampaikan ucapan selamat kepada Morsi, “Kita berminat bekerja bersama-sama dengan Presiden terpilih Morsi, dengan dasar saling menghormati, untuk memajukan kepentingan bersama antara Mesir dan Amerika”, demikian pernyataan Obama. Presiden Morsi dalam

¹³¹ The Guardian, 17 Februari 2011, *What the Caused Revolution in Egypt?*, diakses dalam <http://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2011/feb/17/what-caused-egyptian-revolution> pada 6 Februari 2017.

¹³² Kompas, 24 Juni 2012, *Mursi Menangi Pilpres Mesir*, diakses dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/06/24/2202526/Mursi.Menangi.Pilpres.Mesir> pada 8 April 2017.

pidatonya di sidang Majelis Umum PBB pada 26 September 2012 menyatakan bahwa tidak akan merubah politik luar negeri Mesir secara drastis, khususnya terhadap Amerika Serikat, antara lain Morsi tetap memegang teguh perjanjian Camp David yang terjalin antara Israel dan Mesir atas prakarsa Amerika Serikat, selain itu Morsi juga tetap memilih untuk menjadikan demokrasi sebagai sistem pemerintahan Mesir, juga pinjaman yang dilakukan oleh Morsi terhadap IMF. Keseluruhan paket kebijakan tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan Mesir di bawah Morsi masih berkeinginan untuk membangun kerjasama yang baik dengan Amerika Serikat, meskipun sebelumnya Morsi adalah kader Ikhwanul Muslimin yang merupakan salah satu gerakan Islam yang dilarang di Mesir. Namun tatkala meraih kekuasaan ternyata realitas-realitas politik yang dihadapi oleh Morsi berhasil melunakkan perilakunya untuk lebih bersahabat dengan Amerika Serikat.¹³³

Dalam upaya menyeimbangkan pemerintahan Mesir ini, pemerintah Amerika Serikat yang dipimpin oleh Obama melakukan diplomasi dengan cara mengutus Hillary Clinton pasca dilantiknya Morsi sebagai Presiden Mesir. Hal tersebut dilakukan Obama agar Morsi dapat kooperatif dalam menjaga kepentingan-kepentingannya di wilayah tersebut dan tidak membiarkan Mesir untuk jatuh ke kelompok tertentu. Dalam kunjungan ini Amerika Serikat menawarkan bantuan pemulihan ekonomi terhadap Mesir yang sedang dalam masa ketidakpastian ekonomi. Sebulan pasca kunjungan Hillary Clinton ke Kairo, *US Defense Secretary* melalui Leon Panetta juga mengunjungi Kairo. Dalam

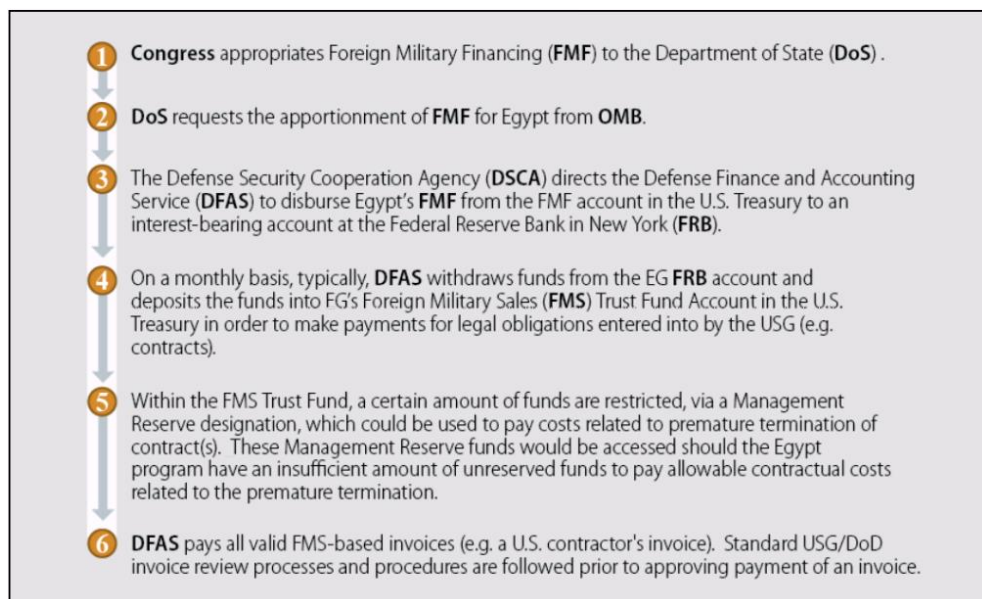
¹³³ *Scott Paulson, Op.Cit.*

kunjungan tersebut, Panetta bertemu dengan Presiden Morsi dan Menteri Pertahanan Mesir, Tantawi. Hasil dari pertemuan tersebut, Panetta mengisyaratkan Morsi untuk bertindak independen dari pengaruh Ikhwanul Muslimin. Langkah diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat, yaitu usaha untuk menyingkirkan pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Morsi.¹³⁴

E. Hubungan AS dengan Militer Mesir

Sebelum militer menguasai pemerintahan Mesir sejak era Gamal Abdel Nasser, pemerintahan Mesir berkiblat ke Inggris. Melalui kudeta militer dengan dibantu Amerika Serikat, militer Mesir menggulingkan Raja Farouk I. Mulailah era Amerika Serikat di Bumi Mesir.¹³⁵

Gambar 3.2. *The Military Aid “Pipeline”*



Sumber: Jeremy M. Sharp, *Egypt: Background and U.S. Relations*, hal. 27.

¹³⁴ Gregory Aftandilian, *Op.Cit.*, hal. 10.

¹³⁵ Media Umat, 18 September 2013, *Militer Mesir di Ketiak Amerika dan Israel*, diakses dalam <http://mediaumat.com/media-utama/4805-110-militer-mesir-di-ketiak-amerika-dan-israel.html> pada 8 April 2017.

Posisi Mesir memang sangat strategis bagi Amerika Serikat. Melalui Mesir, semua pergerakan pasukan Amerika Serikat di berbagai kawasan menjadi mudah. Baik melalui jalur laut, yaitu Terusan Suez maupun lewat zona udaranya. Terlebih dari hal tersebut, eksistensi Israel di Timur Tengah menjadi aman.¹³⁶

Ketundukan militer Mesir kepada Amerika Serikat inilah yang menyebabkan mereka tak segan-segan membangun infrastruktur militer Mesir. Dari segi kuantitas, saat ini tentara Mesir menduduki peringkat ketujuh terbesar di dunia, dan paling besar di Afrika. Bahkan di kawasan Timur Tengah, kekuatannya terbesar setelah Israel. Jumlah tentaranya mencapai angka 1,1 juta orang, ada juga yang menyebut 1,4 juta orang. Angkatan Darat Mesir memiliki 3.723 tank. Hampir setengah dari jumlah tersebut adalah tank-tank T-54, T-55, dan T-62 dari Uni Soviet. Sedangkan yang setengahnya lagi merupakan tank-tank termasuk tank sangat modern "Abrams" buatan Amerika Serikat. Pasukan Mesir memiliki sekitar lima ribu wagon panzer berlapis baja. Angkatan Udara Mesir mempunyai 405 pesawat tempur-pesawat pemburu Dassault Mirage 2000 buatan Prancis dan Mesir, pesawat pemburu F-16 baik yang dibuat di Amerika Serikat, maupun di Turki, pesawat pemburu F4 buatan Amerika Serikat, dan pesawat tempur MIG-21 (hasil modifikasi Soviet Uni dan China). Militer pun memiliki persenjataan penangkis serangan udara. Peralatan itu seperti "Stinger" dan "Grad" buatan Amerika Serikat.¹³⁷

¹³⁶ Jeremy M. Sharp, 24 Maret 2017, *Egypt: Background and U.S. Relations*, diakses dalam Congressional Research Service, melalui <https://fas.org/sgp/crs/mideast/RL33003.pdf> pada 6 April 2017, hal. 24.

¹³⁷ *Ibid*

Kekuatan militer Mesir itu tidak hanya menentukan di bidang politik tapi juga di bidang ekonomi. Militer terlibat dalam sektor industri dan jasa, termasuk senjata, pembangunan infrastruktur, elektronik, produk konsumen, agribisnis, penerbangan, pariwisata dan keamanan. Demikian pula sebagian besar gubernur daerah di Mesir merupakan para pensiunan perwira tentara. Banyak institusi sipil yang besar dan perusahaan-perusahaan di sektor publik yang dijalankan oleh para mantan jenderal. Tiga otoritas pengembangan lahan negara (pertanian, perkotaan, dan pariwisata) dipimpin oleh para mantan perwira militer. Tentara sangat terlibat dalam perekonomian nasional. Menurut beberapa perkiraan, sebanyak 40% perekonomian Mesir dikendalikan oleh militer dan mereka punya alasan yang jelas untuk mempertahankan posisi tersebut.¹³⁸

Tidak hanya memberikan fasilitas yang mewah, Amerika Serikat betul-betul mengkader dan memanjakan militer Mesir. Caranya dengan mendidik secara langsung para perwira militer ke Amerika. Setiap tahun ada 500 perwira militer Mesir mendapat pelatihan dan bersekolah di Amerika. Pemimpin kudeta Mesir Abdel Fattah al-Sisi merupakan alumnus *U.S. Army War College* di Pennsylvania. Sedangkan Kepala Angkatan Udara Mesir, Reda Mahmoud Hafez Mohamed, melakukan tur di Amerika Serikat sebagai pejabat penghubung. Bahkan ada rumah khusus di barat laut Washington DC, dimana para pejabat militer Mesir yang berkunjung di sana dapat tinggal ketika berada di ibukota Amerika Serikat tersebut.¹³⁹

¹³⁸ *Media Umat, Militer Mesir di Ketiak Amerika dan Israel, Op.Cit.*

¹³⁹ *Ibid.*

F. Peristiwa Penggulingan Militer atas Mohamed Morsi

Setelah satu tahun kepemimpinan Morsi, kembali terjadi pergolakan politik di Mesir pada tahun 2013. Dalam pergolakan politik tersebut sebagian masyarakat Mesir seperti kelompok Sekular, Liberal, dan Kristen Koptik atau anti Islam menuntut penggulingan Presiden Morsi, yang dinilai bersikap diskriminatif karenan anggota Ikhwanul Muslimin dominan menduduki jabatan di pemerintahan dan Presiden Morsi dinilai tidak memenuhi janji reformasi, perbaikan ekonomi dan politik.¹⁴⁰

Sebenarnya dalam hal jabatan, Presiden Morsi telah menawarkan kepada pihak-pihak oposisi (Liberal dan Sekuler) untuk jabatan-jabatan tertentu, namun penawaran tersebut ditolak oleh pihak oposisi. Dalam hal perbaikan ekonomi dan politik, Presiden Morsi sebenarnya telah menempuh berbagai cara untuk memperbaiki kondisi dalam negeri Mesir, seperti melakukan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan ekonomi Mesir. Hal tersebut pun terealisasi ketika Mesir berhasil meningkatkan produktifitas gandum, dari sebelumnya hanya memproduksi 20% menjadi 60%, meskipun masih banyak kebijakan-kebijakan Presiden Morsi yang belum semuanya terealisasi. Dalam krisis politik tersebut, pihak militer Mesir sebelum meng kudeta juga memberikan ultimatum Morsi selama 48 jam untuk mengatasi krisis internal di Mesir atau meninggalkan jabatan. Namun, Morsi hingga akhir jabatan menganggap kudeta yang akan

¹⁴⁰ *Al Wa'ie, Op.Cit.*

dilakukan militer Mesir itu tidak sah. Morsi menganggap legitimasi kepemimpinannya yang sah lewat jalur demokrasi.¹⁴¹

Kudeta dimulai pada 1 Juli 2013, penentang Morsi datang ke markas Ikhwanul Muslimin di Kairo yang dimulai dengan pelemparan jendela dan menjarah gedung, melarikan perlengkapan kantor dan dokumen oleh kaum oposisi. Menteri Kesehatan dan Penduduk Mesir mengkonfirmasi kematian delapan orang pada bentrokan tersebut yang terjadi di Mokattam.¹⁴² Pada 3 Juli, Menteri Kesehatan dan Penduduk mengumumkan bahwa 16 demonstran pendukung Morsi terbunuh dalam unjuk rasa di tempat lain.¹⁴³

Situasi tersebut menyebabkan krisis konstitusi dan politik berat di Mesir, sedangkan Morsi menolak tuntutan pihak Militer. Angkatan Bersenjata Mesir mengancam akan mengambil alih bila politisi tidak mampu mengatasi situasi. Puncaknya pada tanggal 3 Juli, militer Mesir menyatakan berakhirnya kepemimpinan Mohamed Morsi. Pada pernyataan yang sama, pihak militer Mesir mengumumkan bahwa konstitusi ditangguhkan, pemilihan presiden baru akan dilangsungkan segera, serta pimpinan Mahkamah Konstitusi, Adly Mansour diangkat menjadi kepala pemerintahan, dan pemerintah transisi akan dibentuk

¹⁴¹ Kompas, *Kronologi Kejatuhan Muhammad Mursi*, Op.Cit.

¹⁴² Kompas, 1 Juli 2013, *Markas Ikhwanul Muslimin di Kairo Diserbu dan Dibakar Massa*, diakses dalam <http://internasional.kompas.com/read/2013/07/01/1734592/Markas.Ikhwanul.Muslimin.di.Kairo.Diserbu.dan.Dibakar.Massa> pada 8 April 2017.

¹⁴³ Dawn, 3 Juli 2013, *Gun attack on Cairo pro-Morsi rally kills 16: ministry*, diakses dalam <http://dawn.com/news/1022322/gunattack-on-cairo-pro-morsi-rally-kills-16-ministry> pada 8 April 2017.

hingga dilangsungkannya pemilihan umum.¹⁴⁴ Berikut kronologi jatuhnya kekuasaan Morsi:

Tabel 3.2. Kronologi Lengsernya Mohamed Morsi

No	Waktu	Peristiwa
1	11 Februari 2011	Jatuhnya rezim Hosni Mubarak yang sudah berkuasa selama 30 tahun.
2	28 November 2011	Mesir menyelenggarakan tahap pertama pemilu pertama pasca revolusi. Partai-partai Islam memenangkan sekitar dua-pertiga kursi parlemen, daeri setengah jumlah tersebut setengahnya diraih Ikhwanul Muslimin.
3	30 Juni 2012	Morsi memenangkan pemilihan presiden dengan perolehan 51,7% dan menjadi penguasa sipil pertama sekaligus presiden Islamis pertama di Mesir.
4	12 Agustus 2012	Morsi menghapus dokumen konstitusi yang menyerahkan kekuasaan besar kepada militer dan memecat Marsekal Hussein Tantawi, panglima militer yang menggulingkan presiden sebelumnya, Hosni Mubarak.
5	22 November 2012	Morsi menerbitkan dekrit tentang kekuasaan baru untuk dirinya sendiri (melarang penentang atas peraturan dan keputusannya).
6	27 November 2012	Massa berkumpul di Lapangan Tahrir Square menentang dekrit. Parlemen menerima konstitusi baru yang menerapkan hukum Islam, yang memicu konsentrasi massa anti-pemerintah.
7	4 Desember 2012	Kelompok anti-pemerintah dan pendukung Morsi bentrok, Morsi menawarkan dialog, namun gelombang unjuk rasa meluas.
8	8 Desember 2012	Morsi menghapus dekrit yang telah dibuatnya setelah ada penolakan luas dari pihak masyarakat, terutama pihak oposisi Morsi.
9	15 & 22 Desember 2012	64% pemilih dalam referendum dua putaran mendukung konstitusi baru tersebut dalam sebuah pemungutan suara yang oposisi katakan telah dicurangi. Demonstrasi oleh para pendukung dan penentang Morsi kadang-kadang berubah menjadi bentrokan yang mematikan.
10	25 Desember 2012	Referendum menghasilkan konstitusi baru Mesir yang didukung dua-pertiga anggota parlemen. Pendukung Morsi menyerukan persatuan.
11	24 Januari 2013	Terjadi kekerasan antara demonstran dengan polisi pada malam ulang tahun pemberontakan 2011. Hampir 60 orang tewas dalam 1 minggu.

¹⁴⁴ Ben Wedeman, Reza Sayah, and Matt Smith, 4 Juli 2013, *Coup topples Egypt's Morsy; deposed president under 'house arrest'*, CNN, diakses dalam http://edition.cnn.com/2013/07/03/world/meast/egypt-protests/index.html?hpt=hp_t1 pada 8 April 2017.

12	2 Juni 2013	MA Mesir tidak mengesahkan Senat yang didominasi kaum Islamis, yang mengemban sebuah peran legislatif ketika parlemen dibubarkan, dan sebuah panel yang menyusun konstitusi.
13	30 Juni 2013	Demonstrasi dengan massa besar ketika warga Mesir turun ke jalan-jalan untuk menggulingkan Morsi pada ulang tahun pertama kekuasaannya yang bergejolak.
14	1 Juli 2013	Oposisi memberi Morsi waktu 1 hari untuk berhenti atau menghadapi pembangkangan sipil. Angkatan bersenjata memperingatkan bahwa mereka akan melakukan intervensi jika tuntutan rakyat tidak dipenuhi dalam waktu 48 jam.
15	2 Juli 2013	Sejumlah pria bersenjata membunuh 16 orang dan melukai 200 lainnya dalam sebuah unjuk rasa pro-Morsi di Kairo.

Sumber: Kompas, 4 Juni 2013, *Kronologi Kejatuhan Muhammad Mursi*, diunduh 22 April 2017. (internasional.kompas.com/read/2013/07/04/1104085/Kronologi.Kejatuhan.Muhammad.Mursi)

Mohamed Morsi hanya mampu menjabat selama satu tahun, lalu digantikan oleh Menteri Pertahanan Mesir yang juga salah satu pimpinan SCAF. Abdel Fattah al-Sisi. Semenjak terpilihnya Morsi sebagai presiden, rakyat berharap agar Mesir menjadi negara yang berlandaskan atas asas demokrasi. Transisi demokrasi menjadi awal untuk lebih mensejahterakan rakyat. Namun, setelah Morsi mengumumkan Dekrit Presiden 22 November 2012, timbulah rasa kekecewaan dari rakyat. Dalam dekrit, Morsi menyatakan bahwa semua keputusan dan ketentuan hukum yang dikeluarkan tidak dapat dibatalkan dan Mahkamah Konstitusi tidak berhak membubarkan Dewan Konstituante yang menyusun konstitusi baru. Secara tegas, semua keputusan Morsi tidak dapat diganggu gugat.¹⁴⁵

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Amerika Serikat mengalami pasang-surut. Pada masa Abdel Nasser, hubungan Amerika Serikat dengan Mesir penuh dengan gejolak. Nasser menolak

¹⁴⁵ Pikiran Rakyat, 5 Juli 2013, *Dekrit Presiden November 2012 Jadi Salah Satu Faktor Mursi Digulingkan*, diakses dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/07/05/241491/dekrit-presiden-november-2012-jadi-salohsatu-faktor-mursi-digulingkan> pada 8 April 2017.

bekerjasama dengan Amerika Serikat dengan menunjukkan sikap lebih pro-Soviet. Hubungan Amerika Serikat dengan Mesir pada rezim Hosni Mubarak telah berkembang menuju pada persahabatan bilateral yang independen di luar proses perdamaian Timur Tengah. Hosni Mubarak melanjutkan kedekatan kedua negara dari presiden Mesir sebelumnya, yaitu Anwar Sadat yang melahirkan perjanjian Camp David. Pada peristiwa penggulingan Morsi, Amerika mendukung proses kudeta tersebut karena Morsi dianggap mampu menghambat kepentingan Amerika Serikat di Mesir. Padahal Amerika Serikat juga memberikan dukungannya pada masa awal kemenangan Morsi yang dipilih melalui proses demokrasi. Kudeta militer tersebut tidak terlepas dari kedekatan militer Mesir dengan Amerika Serikat. Selain memberikan bantuan dana dan perdagangan senjata untuk militer Mesir, hubungan tersebut menghasilkan beberapa generasi perwira militer Mesir yang mengenyam pendidikan dan doktrin militer Amerika Serikat. Kedekatan Amerika Serikat dengan militer Mesir sudah terjadi sejak masa presiden Nasser. Pada bab selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis dan menjelaskan tentang penyebab Amerika Serikat mendukung kudeta atas Mohamed Morsi.